



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA
KELAS V SD NEGERI 161 PEKANBARU**

Helda Try Meiroza, Guslinda

heldatrymeiroza17@yahoo.com, guslinda@lecturer.unri.ac.id

PGSD FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

This research was motivated by the low narrative essay writing skills of class V SD Negeri 161 Pekanbaru. This is because there are teachers who do not use the learning model, students are asked to do the writing exercises directly without being explained first. Therefore, implementing the learning model think talk write is a learning model that is suitable for use. This study aims to determine the differences in narrative essay writing skills of class V SD Negeri 161 Pekanbaru between (pretest) and (posttest) by applying the think talk write learning model. The research design used in this study was pre-experiment, the design of this study was one group pretest-posttest design. This research was conducted in class VC SD Negeri 161 Pekanbaru with 30 students consisting of 18 female students and 12 male students. Based on the results of the study it was obtained that students' narrative essay writing skills after being given treatment by applying the think talk write learning model were better and higher than those who were not treated by applying the think talk write learning model. The results showed that the average score of narrative essay writing skills before the treatment pretest was 57.07 and increased to 77.74 after being treated posttest, as well as an average gain of 0.50 which included moderate interpretation. Hypothesis test results using the t-test that $t_{hitung} = 10.589$ dan $t_{tabel} = 2.0452$, the concluded $t_{hitung} > t_{tabel}$, then H_0 is rejected, which means there are differences in narrative essay writing skills of class V SD Negeri 161 Pekanbaru that are significant between pretest and posttest by applying learning model think talk write.

Keywords: learning model think talk write, narrative essay, writing skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena masih dijumpai guru yang tidak menggunakan model pembelajaran, siswa diminta langsung mengerjakan latihan mengarang tanpa dijelaskan terlebih dahulu. Oleh karena itu, menerapkan model pembelajaran *think talk write* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru antara *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pre-eksperimen, desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di kelas VC SD Negeri 161 Pekanbaru dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keterampilan menulis karangan narasi siswa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dan lebih tinggi peningkatannya dibandingkan siswa yang tidak diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan menulis karangan narasi sebelum perlakuan *pretest* sebesar 57,07 dan meningkat menjadi 77,74 setelah diberi perlakuan *posttest*, serta nilai rata-rata gain sebesar 0,50 yang termasuk interpretasi sedang. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t bahwa $t_{hitung} = 10.589$ dan $t_{tabel} = 2.0452$, maka disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN 161 Pekanbaru yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*.

Kata Kunci: model pembelajaran *think talk write*, keterampilan menulis, karangan narasi

Submitted	Accepted	Published
24 Mei 2019	10 Juli 2019	16 Juli 2019

Citation	:	Meiroza, H.T., & Guslinda. (2019). Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 923-933. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7422 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, mempertinggi keterampilan berbahasa, dan

menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tarigan (2008), keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari untuk menunjang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik. Menulis merupakan suatu proses kegiatan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung melainkan menggunakan bahasa tulis.

Kurniaman, dkk (2017), tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide-ide serta gagasan untuk mencapai tujuannya. Morsey (dalam silaban, 2017) menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatihkan secara teratur dan cermat sejak kelas awal SD.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia KTSP kelas V SD terdapat pembelajaran menulis karangan narasi. Masih banyak siswa kelas V yang belum memahami pelajaran menulis. Menulis narasi merupakan bentuk prosa yang menceritakan pengalaman atau peristiwa manusia yang dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Mariati, 2019). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang masih banyak terdapat kendala dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut karena rendahnya kosakata yang mereka miliki, sehingga sulit bagi mereka untuk menuangkan suatu kalimat yang tepat dalam menulis. Pada akhirnya banyak hasil menulis narasi siswa pada

setiap latihan mengarang tidak sesuai dengan harapan.

Hal ini disebabkan karena masih dijumpai guru yang tidak menggunakan model pembelajaran, siswa diminta langsung mengerjakan latihan mengarang tanpa dijelaskan terlebih dahulu. Guru yang belum optimal dalam memberikan permasalahan yang dapat menggali kemampuan berpikir siswa, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menuangkan ide dan pendapatnya dalam menulis karangan narasi. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa tersebut adalah model pembelajaran *think talk write*. Model pembelajaran ini guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir mengenai materi yang akan dipelajari, mendiskusikannya dan menuliskannya, sehingga keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menerapkan model ini akan meningkat, siswa akan berlatih berpikir secara logis dan sistematis.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru antara *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru antara *pretest* dan *posttest* dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*.

KAJIAN TEORETIS

Model pembelajaran *think talk write* (TTW) diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (dalam Hamdayama, 2014) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis (Kurniaman, 2018). Model pembelajaran *think talk write* adalah pembelajaran yang dimulai dengan memikirkan bacaan tersebut, hasil

membaca dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan presentasi.

Huda (2014), model pembelajaran TTW adalah mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis suatu topik tertentu. Model pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. TTW memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan melalui percakapan.

Menurut Shoimin (2014), TTW merupakan suatu model pembelajaran untuk

melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. TTW menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam menulis karangan, siswa perlu mengungkapkan ide-ide dalam bentuk tulisan.

Menurut Huinker & Laughlin (dalam Sugiarti, 2014), bahwa pemilihan model pembelajaran TTW dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mendominasi dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran TTW merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan materi menulis karangan narasi, karena model tersebut diawali dengan siswa dituntut berpikir kritis memikirkan

ide-ide berupa kerangka karangan yang akan ditulis. Ide-ide tersebut pada tahapan berikutnya didiskusikan bersama teman satu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa. Pada tahap berikutnya siswa dengan acuan kerangka karangan tersebut untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan narasi yang utuh dan padu. Apabila model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan baik, maka menulis karangan siswa akan lebih baik (Darsiyam, 2016).

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Langkah-langkah model pembelajaran TTW menurut Maftuh dan Nurmani (dalam Hamdayama, 2014) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah *Think Talk Write*

No.	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1.	Guru menjelaskan tentang TTW.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Memahami tujuan pembelajaran.
3.	Guru menjelaskan materi kepada siswa.	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi.
4.	Guru membentuk siswa dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen).	Siswa mendengarkan kelompoknya.
5.	Guru membagikan LKS. Siswa mengamati dan memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (<i>think</i>).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya.
6.	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Siswa berdiskusi untuk membuat kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
7.	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
8.	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
9.	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.	Siswa menanggapi jawaban temannya.

Manfaat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Hamdayama (2014) manfaat model pembelajaran TTW adalah sebagai berikut: 1) model pembelajaran TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan; 2) model pembelajaran TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa mudah untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Keterampilan Menulis

Byrne (dalam Slamet & Saddhono, 2018), keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Sejalan dengan Kurniawan, dkk., (2017) keterampilan menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang berbentuk tulisan yang dilakukan antara pengarang dan pembaca.

Keterampilan bisa didapatkan melalui praktek dan latihan yang dilakukan secara terus menerus. Melatih keterampilan berbahasa secara tidak langsung dapat melatih keterampilan berpikir (Rahayu, 2016). Maka dari itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis dapat dilakukan dengan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang melalui kegiatan pembelajaran menulis di kelas. Nurgiyantoro (dalam Mannahali, 2017) pada dasarnya kegiatan menulis tidak berbeda dengan kegiatan berbicara karena kegiatan yang menghasilkan bahasa dan mengomunikasikan pikiran secara tertulis.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, seorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan

kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Yunsirno (dalam Subandi, 2014) juga berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain. Sementara itu, pengertian menulis menurut Dalman (2016) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Pengertian Karangan Narasi

Menurut Dalman (2016), narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau (serangkaian) konflik atau tikaian. Widyamartaya (dalam Dalman, 2016), juga berpendapat bahwa narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama.

Finoza (2013), mengatakan bahwa narasi berasal dari kata *narration* yang berarti bercerita. Cerita atau narasi menyajikan suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan dalam sebuah peristiwa dalam suatu kesatuan waktu. Pembelajaran menulis narasi, siswa dituntut mampu menulis rangkaian cerita, baik berisi fakta maupun rekaan, artinya karangan yang dibuat siswa dapat bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, ataupun fantasi yang dirangkai menjadi sebuah karangan yang utuh (Andriyani, 2016).

Ciri-Ciri Karangan Narasi

Ciri-ciri karangan narasi menurut Atar Semi (dalam Dalman, 2016) sebagai berikut: 1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis; 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya; 3) berdasarkan konflik,

karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik; 4) memiliki nilai estetika

Prinsip-Prinsip Karangan Narasi

Prinsip-prinsip dasar menulis karangan narasi menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2016) adalah sebagai berikut: 1) alur (plot), merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi; 2) penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian; 3) latar, ialah tempat dan waktu terjadi perbuatan

tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh; 4) sudut pandang, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita harus ditentukan terlebih dahulu.

Kriteria dalam Menulis Karangan Narasi

Dalman (2016) untuk membuat karangan yang baik harus memenuhi kriteria yang terdiri dari beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu: 1) kesesuaian tema dengan isi karangan; 2) diksi (pilihan kata); 3) ejaan dan tanda baca; 4) struktur kalimat; 5) kerapian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru, pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan metode pre-eksperimen (*pre-experimental*), desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan instrument penelitian yaitu tes unjuk kerja pada *pretest* dan *posttest*. Siswa diminta membuat karangan narasi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Penilaian keterampilan menulis karangan narasi siswa dinilai dengan indikator yaitu kesesuaian tema dengan isi karangan, diksi, ejaan dan tanda baca, struktur kalimat, dan kerapian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes. Tes yang digunakan dalam *pretest* dan *posttest* berupa tes yang sama dimana tes yang digunakan berbentuk uraian.

Teknik analisis data digunakan untuk menguji keberhasilan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t, uji perbedaan dua rata-rata dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor karangan narasi siswa, yaitu:

$$n = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Menghitung rata-rata (\bar{x}) skor hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu:

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{n} \text{ Supardi (2013)}$$

Keterangan:

\bar{x} : Mean (rata-rata)
 $\sum Xi$: Jumlah tiap data
 n : Banyak data

3. Menghitung standar deviasi (s) skor hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu:

$$s = \sqrt{\frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}} \text{ Supardi (2013)}$$

4. Menghitung varians (s^2) skor hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu:

$$s^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1} \text{ Supardi (2013)}$$

5. Gain Normalisasi (N-Gain), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Sundayana, & Rostina (2014)

Kategori gain ternormalisasi (g) berpedoman pada standar dari Hake dalam Sundayana, Rostina (2014), yaitu:

Tabel 2. Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi penurunan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

(Sumber: Sundayana, Rostina (2014))

Melakukan Uji Normalitas

Melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dihitung dengan menggunakan langkah-langkah berikut (Supardi, 2013)

a) Menentukan taraf signifikan (α), yaitu misalkan pada $\alpha=5\%$ (0,05) dengan hipotesis yang akan diuji yaitu :

H_0 : Data berdistribusi normal, melawan

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $a_{\max} > D_{\text{tabel}}$ dan

Terima H_0 jika $a_{\max} \leq D_{\text{tabel}}$

b) Susunlah data dari yang terkecil ke yang terbesar

c) Susunlah frekuensi nilai yang sama.

d) Hitung nilai proporsi : $P_i = \frac{f_i}{n}$; n = banyaknya data.

e) Hitung proporsi kumulatif (K_p).

f) Transformasi nilai data mentah (X) ke dalam angka baku (Z) dengan formula :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$$

g) Tentukan nilai Z_{tabel} berdasarkan data angka baku (Z).

h) Hitung nilai $|a_2| = K_p - Z_{\text{tabel}}$ (harga mutlak nilai a_2)

i) Hitung nilai $|a_1| = P - a_2$ (harga mutlak nilai a_1)

j) Cari a_1 maximum sebagai a_{\max} .

k) Lakukan pengujian hipotesis dengan cara membandingkan nilai a_1 dengan D_{tabel}

(nilai tabel *kolmogorov-smirnov*), dengan kriteria : Tolak H_0 jika $a_{\max} > D_{\text{tabel}}$ dan

Terima H_0 jika $a_{\max} \leq D_{\text{tabel}}$

6. Melakukan uji homogenitas, yaitu:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian Besar}}{\text{Varian Kecil}} \text{ Sundayana (2104)}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}} \rightarrow$ Tidak Homogen

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}} \rightarrow$ Homogen

Analisis Hasil Eksperimen

Untuk menganalisis perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis karangan narasi menggunakan *pretest* dan *posttest one grup design*, maka dilakukan pengujian hipotesis komparasi dengan uji-t, yaitu:

$$a) t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{n(n-1)}} \text{ Supardi (2013)}$$

dengan keterangan :

t = pengujian hipotesis

d_i = selisih skor sesudah dengan skor sebelum dari tiap subjek (i)

M_d = Rerata dari *gain* (d)

x_d = deviasi skor *gain* terhadap reratanya ($x_d = d_i - M_d$)

x_d^2 = kuadrat deviasi skor *gain* terhadap reratanya

n = banyaknya sampel (subjek penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skor Tes Awal (*Pretest*) dan Skor Tes Akhir (*Posttest*)

Tes awal (*Pretest*) adalah tes keterampilan menulis karangan narasi siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran TTW. Tes akhir (*Posttest*)

adalah tes keterampilan menulis karangan narasi siswa setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran TTW. Hasil tes awal dan tes akhir penelitian dapat dilihat tabel 3. berikut:

Tabel 3. Deskripsi Skor Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa

Tes	Jumlah siswa (n)	Rata-Rata (\bar{x})	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Awal (<i>pretest</i>)	30	57,07	33,3	86,6
Akhir (<i>posttest</i>)	30	77,74	53,3	100

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). N-Gain bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran think talk write (TTW). N-Gain keterampilan menulis karangan narasi berjumlah 57,8 dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,50 termasuk interpretasi sedang.

Uji Normalitas Skor Tes Awal (*Pretest*) dan Skor Tes Akhir (*Posttest*)

Uji normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normalitas data skor tes awal dan data skor tes akhir. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $D_{tabel} = 0,242$ dengan kriteria sebagai berikut:

Tolak H_0 jika $a_{max} > D_{tabel}$ dan

Terima H_0 jika $a_{max} \leq D_{tabel}$

Hasil perhitungan uji normalitas terhadap tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Tes	Normalitas			Keputusan
	N	a_{maks}	D_{tabel}	
Awal (<i>pretest</i>)	30	0,143	0,242	Normal
Akhir (<i>posttest</i>)	30	0,156	0,242	Normal

Berdasarkan tabel 4. dapat disimpulkan bahwa skor awal (*pretest*) yaitu $a_{maks} = 0,143$ dan $D_{tabel} = 0,242$ maka $a_{maks} < D_{tabel}$ sehingga berdistribusi normal. Skor tes akhir (*posttest*) yaitu $a_{maks} = 0,156$ dan $D_{tabel} = 0,242$ maka $a_{maks} < D_{tabel}$ sehingga berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Skor Tes Awal (*Pretest*) dan Skor Tes Akhir (*Posttest*)

Pengujian homogenitas data ini dilakukan dengan teknik uji F (Fisher). Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 1,88$ dengan kriteria, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti kedua varians homogen. Hasil perhitungan homogenitas varians skor tes awal dapat dilihat dalam tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas Skor *Pretest* dan *Posttest*

Data	Homogenitas		Keputusan
	F_{hitung}	F_{tabel}	
<i>Pretest</i>			Homogen
<i>Posttest</i>	1,06	1,88	Homogen

Uji t Skor Tes Awal (*Pretest*) dan Skor Tes Akhir (*Posttest*)

Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara skor rata-rata awal (*pretest*) dan skor rata-rata akhir (*posttest*). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikan tertentu

($\alpha=0,05$) dan $dk = n-1$ maka $dk = 30-1=29$, maka t_{tabel} dilihat pada tabel distribusi t dengan $dk = 29$, namun karena dalam tabel distribusi t tidak terdapat $dk=29$, maka hasil $t_{tabel} = 2,0452$. Hasil dari uji t pada skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 6.berikut:

Tabel 6. Uji t Skor *Pretest* dan *Posttest*

M_d	Σxd^2	N	dk (n-1)	t_{hitung}	α	t_{tabel}	Hipotesis	Kesimpulan
20,67	3317.243	30	29	10.589	0,05	2.0452	Tolak H_0	Signifikan

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa $t_{hitung} = 10.589$ dan $t_{tabel} = 2.0452$ kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} maka disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan. Ini berarti terdapat perbedaan keterampilan menulis

karangan narasi siswa kelas IV SDN 161 Pekanbaru yang signifikan antara hasil (*pretest*) dan hasil (*posttest*) dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW).

Pembahasan

Peningkatan yang lebih baik antara siswa yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran TTW dengan siswa yang diberi perlakuan tanpa menerapkan model pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Pada tes awal (*pretest*) nilai rata-rata siswa masih rendah yaitu 57,07 dengan nilai terendah sebesar 32 dan nilai yang tertinggi sebesar 88 sehingga perlu ditingkatkan. Dari data awal yang diperoleh bahwa secara umum siswa kurang terampil dan sulit untuk menuangkan suatu kalimat yang tepat dalam menulis karangan narasi karena siswa menganggap menulis karangan narasi adalah hal yang sulit dan membosankan. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini monoton dan sering menyuruh siswa langsung mengarang tanpa dijelaskan terlebih

dahulu, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berfikir aktif dan kreatif di dalam menulis.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW). Sejalan dengan pendapat Huda (2014) model pembelajaran TTW adalah mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis suatu topik tertentu. Sejalan dengan Isjoni (dalam Wirda, dkk., 2017) model ini membantu siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bekerja bersama-sama dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.

Setelah mengalami proses pembelajaran dan mendapatkan perlakuan, selanjutnya siswa diberi tes akhir (*posttest*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model

pembelajaran TTW. Hasil analisis terhadap skor tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata menjadi 77,74. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 53,3 dan nilai tertingginya mencapai 100.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darsiyam (2016) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi” menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari skor rata-rata *pretest* sebesar 60,76 meningkat menjadi 76,88 pada *posttest*. Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Handayani (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi.” menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari skor rata-rata meningkat pada siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM) meningkat sebanyak 32 siswa (88,89%) sedangkan 4 siswa yang lainnya mendapat nilai di bawah KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 11.11%.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keefektifan dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write*, karena dengan menerapkan model TTW ini memberikan perubahan terhadap siswa yang semula kurang siap, kurang bersemangat, dan

kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menjadi siap, bersemangat, senang, dan menikmati pembelajaran. Siswa juga tampak lebih aktif dalam berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan lebih terampil dalam menulis karangan narasi (*write*). Selain itu, siswa juga lebih berani bertanya kepada peneliti jika merasa ada kesulitan dalam menulis karangan narasi.

Untuk tahap terakhir diperlukan pengujian hipotesis komparasi dengan uji-t. Pada hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10.589 > 2.0452$. Hal ini menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW). Oleh sebab itu, maka keterampilan menulis karangan narasi dinyatakan cukup berhasil, karena hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa antara (*pretest*) dan (*posttest*).

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru yang signifikan antara (*pretest*) dan (*posttest*) dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa terdapat peningkatan skor rata-rata kelas antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian bahwa hasil *posttest* keterampilan menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik dibandingkan hasil *pretest* keterampilan menulis karangan narasi sebelum menggunakan model pembelajaran TTW. Skor rata-rata *pretest* sebesar 57,07 meningkat

menjadi 77,74 pada *posttest*. Peningkatan yang diberikan oleh model pembelajaran TTW dengan rata-rata gain 0,50 termasuk interpretasi sedang. Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t dengan bahwa $t_{hitung} = 10.589$ dan $t_{tabel} = 2.0452$. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran TTW dapat lebih meningkat dibandingkan dengan tanpa model pembelajaran TTW) pada siswa kelas V di SD Negeri 161 Pekanbaru.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya dengan menggunakan model *think talk write* (TTW) sebagai salah satu model pembelajaran

inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan

narasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. (2016). Pengaruh Kemampuan Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Pemahaman Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa. *Jurnal Diksi*, 24(1), 5.
- Alim, J. A., dkk. (2009). *Statistik Pendidikan*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Darsiyam. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi. *Journal Metafora*, 2(2).
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pegajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniaman, dkk. (2017). Kemampuan Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Dalam Menulis Surat Resmi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 6(1). (Online). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>
- Kurniaman, O, etc. (2018) Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 52-59. DOI: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/5394>.
- Mannahali, M. (2017). Implementation of Think Talk Write Learning Strategy (TTW) In Improving Write Skills German Language. *Journal International Conference on Education, Science, Art and Technology (ICESAT)*. 1(1), 1-5.
- Mariati. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Berbantu Media Gambar Seri di Kelas VI SD Negeri 025 Teluk Binjai Kecamatan Dumai Timur. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 455-461. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7072>.
- Rahayu, S. (2016). Penerapan Strategi Information Search untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Pagaran Tapah Darussalam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 20-25.
- Shoimin, A. (2014). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Silaban, R. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Kata Sederhana Melalui Metode Latihan Siswa Kelas 1 SD Negeri 014 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 1(1): 16-24. (Online). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/4365/4182>
- Slamet. St. Y. & Saddhono, K. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Subandi, A. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sugestif dengan Menggunakan Media Gambar Seri Siswa Kelas V SDN Arjasa 02 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi Unej*. 1(1).
- Sugiarti, N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TTW (*think talk write*) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Journal MIMBAR PGSD*, 2(1).
- Sundayana, Rostina. (2014). *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi US. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.



Tarigan, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wirda, dkk. (2017). The Effect Of Think Talk Write (TTW) Learning Method On The Creative Thinking Ability Of The Students At Primary School (SD) No. 060856 Medan, Indonesia. *British Journal of Education*. 5(11), 12-28. DOI: <http://www.eajournals.org>